

MENANGANI ANAK *DOWN SYNDROME* MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER QURANI DI SDLBN 2 AMUNTAI

Oleh:

Husin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan

Dony Ahmad Ramadhani

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan

Miluejueng Katmiani Putri Mada

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan

Abstrak

Meningkatnya jumlah penyandang *down syndrome* di Indonesia yang mencapai sekitar 300 ribu lebih merupakan persoalan yang menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya bagian medis dan psikolog saja, seorang pendidik memiliki peranan penting pula dalam persoalan ini. Anak-anak *Down Syndrome* cenderung hiperaktif, sulit berkonsentrasi dan tidak dapat mengatur pola makannya sendiri. Sejalan dengan permasalahan tersebut, pendidikan karakter Qurani turut memainkan peran untuk mengarahkan mereka menjadi manusia mandiri dan bermanfaat sesuai kemampuannya agar tidak menjadi beban dan sebaliknya merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT. Pendidikan karakter Qurani di SDLBN 2 Amuntai melalui prinsip dasar layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, kedua melalui pembiasaan dan pembudayaan yang baik di sekolah, ketiga melalui keteladanan, keempat melalui akhlak aplikatif dan kelima melalui kisah-kisah Islami

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Qurani, Anak *Down Syndrome*

A. Pendahuluan

Peran pendidikan karakter dalam proses pendidikan yaitu untuk membentuk butiran kristal supaya bisa tertanam dalam diri setiap generasi muda. Pembentukan karakter dalam diri tersebut harus ditanamkan sejak usia dini yaitu masa emas dimana pembentukan kepribadian sangat diperlukan. Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter.¹

Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai Qurani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Pendidikan karakter Qurani diharapkan dapat membentuk perilaku yang baik, jujur, dan berakhlak mulia.² Hal tersebut tidak hanya ditujukan untuk anak normal saja, melainkan juga untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti halnya anak penderita *down syndrome* yang pada hakikatnya sangat membutuhkan pendidikan karakter sebagai bekal dalam hidupnya sehingga siap menghadapi segala tantangan di dunia yang penuh persaingan dengan penuh percaya diri.

Down Syndrome sendiri merupakan suatu gangguan kompleks yang mana anak tersebut umumnya mengalami keterbelakangan perkembangan fisik dan mental yang disebabkan adanya *abnormalitas* perkembangan kromosom. Menghadapi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus (*special needs*) seperti ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Banyak *problem-problem* yang begitu kompleks yang muncul seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran.

Tentu hal ini merupakan tugas besar bagi seorang pendidik, apalagi mengingat saat ini pemerintah telah mengadakan program sekolah inklusi di

¹Padmi Yati, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip," *Lentera* 18, no. 1 (2016): h. 125-126.

²Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis," *Islam Futura* 11, no. 1 (2011): h. 86.

samping sekolah luar biasa yang sudah berjalan lebih dulu. Otomatis tugas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus pun telah menjadi mandat bagi semua pendidik.³

Sebuah kunci bagi berlangsungnya pendidikan inklusi tersebut adalah komitmen sekolah untuk menerima siswa dengan keadaan bagaimanapun. Setelah komitmen sekolah, adalah dedikasi guru yang penuh tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada siapapun sesuai dengan kekhasan dan keistimewaan setiap siswa.

Akan tetapi, sekolah inklusi oleh para pengelola pendidikan, masih dipandang dengan setengah hati. Sedikit sekali lembaga pendidikan yang bersedia mengimplementasikan program pendidikan inklusi dengan berbagai alasan. Padahal, pemerintah telah memasukkan sekolah inklusi ke dalam sistem perundang-undangan. Hal itu bisa dilihat dalam berbagai regulasi diantaranya; Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, dan juga diperkuat lagi dengan UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen. Di dalam regulasi tersebut, telah diamanatkan penyelenggaraan sekolah inklusi.

Di Indonesia sendiri berdasarkan penelitian terdapat 300 ribu orang dengan *Down Syndrome*. Analisis Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa persentase anak *down syndrome* berada di urutan ketiga dengan persentase tahun 2010 sebesar 0,12% dan mengalami peningkatan menjadi 0,13% pada tahun 2013.⁴

Penelitian lain menyebutkan masalah yang lain yaitu orang tua merasa waktunya terbatas untuk bersosialisasi dengan lingkungan atau berekreasi, orang tua juga merasa malu dengan kondisi anaknya sehingga menutupi dari

³Miftah Setyaning Rahma dan Endang Sri Indrawati, "Pengalaman Pengasuhan Anak *Down Syndrome*," *Empati* 7, no. 3 (2017): h. 224.

⁴ Pediatri, *Down Syndrome: Deteksi Dini, Pencegahan dan Penatalaksanaan* (2016), (Online) tersedia di <https://jurnalpediatri.com/2016/06/11/down-syndrome-deteksi-dini-pencegahan-dan-penatalaksanaan/>. Diakses tanggal 6 Desember 2018.

lingkungan, dan terjadi penolakan juga terjadi bukan hanya dari lingkungan namun dari keluarga besar dan saudara kandung⁵.

Masalah lain yang sering muncul adalah beban finansial, karena anak dengan *down syndrome* membutuhkan pengobatan untuk penyakit bawaan atau melakukan terapi agar mengurangi keterlambatan tumbuh kembang⁶. Permasalahan dari beberapa penelitian ini akan memberikan dampak untuk orang tua maupun untuk kehidupan anak *down syndrome* itu sendiri, khususnya dalam kebutuhan *religiuitas*.

Berdasarkan persoalan kompleks diatas, salah satu sekolah yang menampung dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus termasuk salah satunya anak *down syndrome* adalah Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 2 Amuntai, HSU, Kalimantan Selatan. Di sekolah ini pendidikan anak dengan kebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan pendidikan normal, karena kelainannya sangat bervariasi dan usia mereka juga berbeda-beda. Pelaksanaannya sangat jauh berbeda dengan pendidikan normal.

Seorang guru memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter anak *down syndrome*. Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam proses pembentukan karakter adalah dengan menggunakan metode atau pendekatan yang sesuai dengan kondisi anak yaitu dengan kisah keteladanan dan pembiasaan budi pekerti.

Tulisan ini diharapkan akan dapat mengetahui penerapan pendidikan karakter berbasis Alquran bagi anak *down syndrome* khususnya di SDLBN 2 Amuntai dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter Qurani yang berhasil dikembangkan di SDLBN 2 Amuntai. Selain itu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat SDLBN 2 Amuntai dalam membentuk karakter anak *down syndrome*. Di samping itu, tulisan ini diharapkan dapat

⁵ Sari HY, Baser G, “Turani JM. Experiences of Mothers of Children with Down Syndrome” (Laporan hasil penelitian Pediatr Nurs., 2006), h. 18.

⁶ Chen Y, Qian X, Zhang J, Li J, Chu A, Schweiter SO. “Preliminary Study into the Economic Burden of Down Syndrome in China” (Laporan hasil penelitian Birth Defects Res (Part A), 2008), h. 25.

berguna untuk sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter Qurani terhadap anak *down syndrome*. Begitu juga diharapkan dapat menjadi pedoman sekolah inklusi yang masih berkembang guna meningkatkan pembentukan karakter berbasis Alquran pada anak, terutama anak-anak *down syndrome*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Lexy J. Moelong, metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang dan perilaku yang dapat diamati untuk menunjang peneliti dalam meneliti bidang pendidikan.⁷

Sedangkan menurut jenisnya penelitian ini merupakan jenis penelitian *Grounded Theory*, yaitu penelitian yang memunculkan penjelasan umum (teori) tentang proses, aksi, atau interaksi yang dibentuk oleh pandangan dari sejumlah besar partisipan. Pandangan *Grounded Theory* harus berdasarkan pada data lapangan.

Maka dari itu, *Grounded Theory* hadir untuk memunculkan teori tentang aksi, interaksi atau proses dengan saling menghubungkan kategori informasi berdasarkan pada data dari informan.⁸ Maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi suatu objek, dalam hal ini adalah pendidikan karakter Qurani bagi anak *down syndrome* di SDLBN 2 Amuntai.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data, semua data yang diperoleh dibaca, dipelajari, dipahami, dipilih dan dikumpulkan serta dianalisis menggunakan deskriptif analitik. Analisa data ini untuk mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara, observasi dan menafsirkannya untuk menghasilkan pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru, inilah yang biasa disebut dengan *finding*.

⁷Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h. 98.

⁸John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 115-116.

Untuk menganalisa data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif yang dikembangkan oleh Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁹ Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar yang didapatkan dari lapangan.¹⁰ Dalam proses reduksi ini peneliti akan benar-benar mencari data yang valid, jadi ketika peneliti mendapatkan kebenaran data yang sudah diperoleh maka bisa dicek ulang kembali dengan sumber data lain yang dirasa peneliti lebih dapat dipercaya sebagai data yang benar.

2. Display Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam penelitian ini penyajian data yang dimaksud adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter Qurani bagi anak *down syndrome* di SDLBN 2 Amuntai.

3. Verifikasi

Langkah yang terakhir adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Setelah data dalam bentuk teks yang bersifat naratif kemudian dibuat suatu kesimpulan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter Qurani bagi anak *down syndrome* di SDLBN 2 Amuntai. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak menemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 337.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 338.

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memunculkan tiga tema induk, yaitu: (1) Penerapan pendidikan karakter Qurani bagi anak *down syndrome* di SDLBN 2 Amuntai. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter Qurani yang dikembangkan bagi anak *down syndrome* di SDLBN 2 Amuntai. (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter Qurani bagi anak *down syndrome* di SDLBN 2 Amuntai.

1. Penerapan pendidikan karakter Qurani bagi anak *down syndrome*

Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Kromosom merupakan serat-serat khusus yang terdapat didalam setiap sel didalam badan manusia dimana terdapat bahan-bahan genetik yang menentukan sifat-sifat seseorang.

Selain itu *down syndrome* disebabkan oleh hasil daripada penyimpangan kromosom semasa konsepsi. Ciri utama daripada bentuk ini adalah dari segi struktur muka dan satu atau ketidakmampuan fisik dan juga waktu hidup yang singkat.

Selama proses penelitian pada 21 hari pertemuan pada subyek K dan R memperlihatkan hasil yang berbeda. Subyek K menunjukkan perilaku yang belum tercapai, yaitu K terkadang tidak mau melakukan aktifitas belajar ataupun memasang kancing pakaian sendiri (masih minta diladeni atau dibantu oleh gurunya). Hal ini biasa terjadi ketika K sedang marah atau suasana hatinya tidak nyaman. Hal ini juga terjadi dengan kegiatannya disekolah baik dalam pembelajaran, berwudhu, shalat berjamaah,

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 345.

berbelanja dan berteman. Akan tetapi subyek K memiliki kemauan untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan di bimbing sampai akhir. Subjek K tergolong anak yang hiperaktif dan agresif.

Sedangkan subyek R memperlihatkan hasil yang sesuai dengan target perilaku yang telah ditentukan. Walaupun cara merekatkan sepatu masih belum sempurna, yaitu terkadang perekatnya masih miring. Begitu pula dengan kegiatan lain, subjek R sudah bisa melaksanakan shalat fardhu, mengaji dan adzan serta beberapa pengetahuan agama dasar yang ia ketahui seperti puasa, zakat, surga dan neraka. Akan tetapi subjek R berkepribadian pendiam dan suka menyendiri, apabila suasana hatinya sedang tidak baik, ia tidak memiliki kemauan untuk melakukan kegiatan walaupun dengan bimbingan, subjek R lebih memilih diam di kelas. Keterampilan-keterampilan yang telah terbentuk kepada subjek R dipertahankan melalui bantuan dari guru, ibu dan anggota keluarga di rumah dengan membiasakan R untuk melakukan segala aktivitasnya sehari-hari secara mandiri dan kewajibannya beribadah.

Dari dua subjek tersebut, pihak sekolah senantiasa mengupayakan subjek untuk selalu mengikuti kegiatan sekolah yang sudah diprogramkan seperti baca surah Yasin, shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, pembelajaran di kelas, senam sehat, kepramukaan, keterampilan bakat dan mengaji.

Hal-hal di atas dapat dilakukan atas dasar peran dari pihak sekolah dan kerjasama dari orang tua di rumah, Diantaranya yang dapat dilakukan melalui, prinsip dasar layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, pembiasaan dan pembudayaan yang baik di sekolah, akhlak aplikatif dan keteladanan.

Di dalam pembelajaran sendiri guru lebih sering menggunakan metode cerita atau dongeng dan media gambar. Kurikulum yang dipakai di sekolah pun telah memakai Kurikulum 2013 akan tetapi strategi dari seorang guru tidak dapat menerapkan RPP secara langsung sesuai silabus

yang ditentukan tapi disampaikan melalui pendekatan dan kesesuaian terhadap tingkat kemampuan anak yang sulit terbaca. Evaluasi yang ingin diraih pun adalah anak dapat berubah perilaku atau sikapnya menjadi lebih baik bahkan meningkat kemampuannya.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Maragustam dalam bukunya yang berjudul, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, bahwa strategi membentuk manusia berkarakter dibutuhkannya lima rukun. Kelima rukun tersebut adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan atau tidak berurutan, adalah sebagai berikut: *habituaasi, moral knowing, moral feeling and loving, moral model* dan menceritakan kisah-kisah Islami.¹²

2. Nilai-nilai pendidikan karakter Qurani bagi anak *down syndrome*

Disadari bahwa karakter, akhlak atau moral yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter, akhlak atau moral manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungan, sosial budaya, pendidikan, dan alam.

. Menurut al-Ghazali ada dua jenis akhlak yang perlu mendapat perhatian ketika seseorang mendesain isi pendidikan karakter berdasarkan Alquran, yaitu akhlak yang baik (*akhlakul mahmudah*), diantaranya, *Al-amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya), *As-sidqu* (benar, jujur), *Al-‘adl* (adil), *Al-‘afwu* (pemaaf), *Al-alifah* (disenangi), *Al-wafa’* (menepati janji), , *Al-haya’* (malu), *Ar-rifqu* (lemah lembut) dan *Anisatun* (bermuka manis)¹³

Selama penelitian dalam kurun waktu 21 hari, didapat nilai pendidikan Qurani yang berhasil diterapkan pada diri anak diantaranya: *As-sidqu* (benar, jujur), *Al-‘afwu* (pemaaf), *Al-alifah* (disenangi), *Al-haya’*

¹²Syekh Khalid bin Abdurrahman al-‘Ik, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), h. 95-96

¹³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 25-26

(malu), dan *Anisatun* (bermuka manis). Jika diuraikan maka anak memiliki karakter, kebersihan dan kesucian, kejujuran, kemandirian, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, baik dan rendah hati serta saljing menghargai.

Karakter seperti di atas tidak didapat semudah membalikkan telapak tangan, butuh pengarahannya, bimbingan, kesabaran, waktu khusus, rutin interaksi (agar anak percaya dengan kita) dari guru dapat berkerjasama dengan orang tua. Untuk melihat tingkat keberhasiannya, seorang guru menilai dari perubahan sikap (dari suka mengamuk kemudian mulai mengenal) dan pola pikirnya yang berubah sedikit demi sedikit.

Dalam pendidikan karakter berbasis Alquran, materi pendidikan karakter secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi nilai akhlak, yaitu; akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta. Ruang lingkup akhlak terhadap Allah meliputi; mengenal Allah, berhubungan dengan Allah, dan meminta tolong kepada Allah. Ruang lingkup akhlak terhadap manusia mencakup; akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap lingkungan masyarakat.¹⁴

3. Faktor pendukung dan penghambat

Selama 21 hari penelitian, di dalam proses pendidikan karakter Qurani di sekolah terdapat faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter tersebut pada anak, diantara faktor tersebut, yaitu:

1. Faktor pendukung diantaranya adanya dukungan dari sekolah terkait kegiatan yang bernuansa religius atau mengandung unsur nilai Qurani, selain itu dukungan dari para orang tua berupa kerjasama dalam melaksanakan pendidikan karakter Qurani bagi

¹⁴ Dewi Purnamasari, "Pendidikan Karakter Berbasis Alquran," *Islamic Counseling* 1, No. 1 (2017), h. 9-10

anak. Hal lainnya seperti 90% kualifikasi guru pendidikan luar biasa dan 10% lainnya berasal dari guru agama dan keterampilan yang sudah sesuai standar sehingga mampu mengajar dan mendidik anak sesuai dengan *basic* pendidikannya yang selalu berinovasi dan kreatif, menunjukkan keteladanan, dan memiliki catatan tingkat pencapaian perkembangan pada anak. Di samping itu adalah program khusus keterampilan yang gunanya untuk mencari dan mengasah bakat pada diri dalam anak.

2. Faktor penghambat diantaranya masih sangat minimnya sarana pra sarana yang tersedia di sekolah seperti buku pelajaran dan media pembelajaran, sehingga guru masih sering hanya menggunakan media gambar, padahal sangat banyak lagi jenis media yang menarik untuk ingin belajar di kelas. Untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran sulit mengikuti standar yang ada sehingga pencapaian hanya disesuaikan berdasarkan kemampuan anak. Selain itu, berbagai karakter asal anak yang hanya percaya pada satu gurunya saja sehingga menjadi penghambat saat ingin berinteraksi atau dalam pelajaran lainnya. Beberapa penghambat pula, seperti guru yang belum menemukan cara dalam menanggulangi kehendak anak.

Faktor penghambat sekurang-kurangnya dapat diatasi melalui waktu dan pelaksanaan yang tepat untuk anak seperti menurut Majid dan Andayani membagi tahap perkembangan karakter Qurani ke dalam; tauhid (usia 0-2 tahun), adab (usia 5-6 tahun), tanggung jawab (7-8 tahun), *caring*/peduli (9-10 tahun), kemandirian (11-12 tahun) dan bermasyarakat (13 tahun). Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁵

¹⁵ Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam," *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): h. 57-58

D. Kesimpulan

Berdasarkan proses penelitian dan melihat evaluasi hasil pada karakter anak *Down Syndrome*, maka didapat beberapa kesimpulan yaitu, unruk dapat menerapkan pendidikan karakter Qurani haruslah mengenal karakter dan kemampuan anak yang berbeda-beda dengan memberikan kesempatan yang sama. Tekniknya adalah sebagai berikut: habituasi, *moral knowing*, *moral feeling and loving*, *moral model* dan menceritakan kisah-kisah Islami.

Kemudian nilai pendidikan Qurani yang berhasil diterapkan pada diri anak diantaranya: *As-sidqu* (benar, jujur), *Al-'afwu* (pemaaf), *Al-alifah* (disenangi), *Al-haya'* (malu), dan *Anisatun* (bermuka manis). Jika diuraikan maka anak memiliki karakter, kebersihan dan kesucian, kejujuran, kemandirian, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, baik dan rendah hati serta saljing menghargai. Karakter seperti di atas tidak didapat semudah membalikkan telapak tangan, butuh pengarahan, bimbingan, kesabaran, waktu khusus, rutin interaksi (agar anak percaya dengan kita) dari guru dapat berkerjasama dengan orang tua.

Sedangkan faktor pendukung penerapan pendidikan karakter Qurani di sekolah ini adalah dengan dukungan kegiatan sekolah, yang bernuansa religius, dukungan dari orang tua dan lingkungan, serta kualifikasi guru. Di samping itu faktor penghambat seperti minimnya ketersediaan sarana dan prasarana, kurikulum yang sulit dicapai hingga karakter anak yang berbeda-beda. Faktor penghambat sekurang-kurangnya dapat diatasi melalui waktu dan pelaksanaan yang tepat untuk anak.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Yatimin *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Aeni, Ani Nur. "Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam," *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014)
- Chen Y, Qian X, Zhang J, Li J, Chu A, Schweiter SO. "Preliminary Study into the Economic Burden of Down Syndrome in China" Laporan hasil penelitian Birth Defects Res (Part A), 2008.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis," *Islam Futura* 11, no. 1 (2011)
- Khalid, Prophetic Parenting, Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Moelong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Pediatri, *Down Syndrome: Deteksi Dini, Pencegahan dan Penatalaksanaan*, 2016, (Online) tersedia di <https://jurnalpediatri.com/2016/06/11/down-syndrome-deteksi-dini-pencegahan-dan-penatalaksanaan/>. Diakses tanggal 6 Desember 2018.
- Rahma, Miftah Setyaning dan Endang Sri Indrawati, "Pengalaman Pengasuhan Anak *Down Syndrome*," *Empati* 7, no. 3 (2017).
- Sari HY, Baser G, "Turan JM. Experiences of Mothers of Children with Down Syndrome" Laporan hasil penelitian Pediatr Nurs., 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Yati, Padi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip," *Lentera* 18, no. 1 (2016)

Husin, Dony Ahmad Ramadhani, Miluejueng Katmiani Putri Mada: Menangani Anak *Down Syndrome* Melalui Pendidikan Karakter Qurani di SDLBN 2 Amuntai